

## Pemeriksaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5:7-13

Monica G. CH. Pakasi(\*)<sup>1</sup>, Art Sam<sup>2</sup>, Aan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Indonesia

<sup>2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Jl. Bougenville, Tateli Satu,  
Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

---

### Abstract

Received:

05 Juni

2021

Revised:

16 Juni

2021

Accepted:

20 Juli

2021

This article was written with the intention of understanding the rape of justice that took place in the nation of Northern Israel and how brave Amos was in opposing it. Amos, who witnessed the injustice that was happening there, dared to oppose it and did not close his eyes when he saw the poor being oppressed and treated unfairly.

The researcher uses a qualitative method and reviews Amos 5:7-13 with a hermeneutic study to get the message from the text. So from the results of this hermeneutic work, the researcher found that Amos was very brave in opposing injustice even though he was not a professional prophet. He used very strong words in condemning the unjust behavior of the rich, the elders, and the judges. They are supposed to uphold justice, but instead do injustice because they accept bribes from the rich. therefore the poor no longer get protection from those who should protect them from injustice.

So, it can be concluded that Amos 5:7-13 wants to criticize the behavior of humans who do injustice to the weak and to those who are seeing injustice happening, but do not dare to oppose it.

**Keywords:** Rape, justice, injustice.

(\*) Corresponding Author: [Monicachristin7@gmail.com](mailto:Monicachristin7@gmail.com).

**How to Cite:** Monica G. CH. Pakasi, Art Sam, Aan. (2021). Pemeriksaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5:7-13. *Jurnal TumouTou*, Vol. 8 No. 2 (2021): 75-81.

---

### INTRODUCTION

Kitab Amos merupakan salah satu kitab dalam kumpulan kitab nabi-nabi kecil abad ke delapan. Hubungan perjanjian Tuhan dengan umat-Nya Israel adalah penting untuk pesan-pesan dari para nabi abad ke delapan, yaitu Amos, Hosea, dan Mikha. Masing-masing nabi ini menuduh umat Allah melanggar kewajiban-kewajiban seperti yang disebutkan dalam Perjanjian Musa (Zuck, 2005:707).

Menurut Amazia, Amos merupakan seorang nabi yang profesional (LaSor, Hubbard, Bush, 2016:195). Tetapi menurut Amos, ia bukanlah seorang nabi yang benar-benar dilatih (LaSor, Hubbard, Bush, 2016:196). Dulunya ia hanyalah seorang peternak domba dari Tekoa dan pemungut buah ara hutan yang kemudian dipakai Tuhan untuk bernubuat terhadap umat Allah yang ada di Israel (LaSor, Hubbard, Bush, 2016:195). Tekoa berada kira-kira dua kilometer di Selatan Yerusalem, tetapi Amos dipakai Tuhan untuk bernubuat di Kerajaan Utara (Blommendaal, 2016:129).

Amos bukanlah teolog profesional dan ia tidak memberikan uraian doktrinal. Tetapi berita yang ia sampaikan kepada umat menyatakan perbuatan dan sikap Allah.



Allah adalah Pencipta segala sesuatu, yang menuntun umat Isarel keluar dari tanah Mesir, tetapi juga membawa orang Filistin dari Kaftor dan orang Aram dari Kir (Am. 9:7). Secara moral, Allah adalah Allah yang sempurna dan menuntut tingkah laku moral dari semua orang. Semua orang harus mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka (LaSor, Hubbard, Bush, 2016:204).

Pemeriksaan keadilan terjadi di mana-mana serta bisa terjadi pada siapa saja yang tidak berdaya dan dianggap ada pada strata bawah. Hal yang sama pun terjadi pada bangsa Israel. Banyak ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka. Orang kaya menjadi semakin kaya dan orang miskin menjadi sangat susah hidup mereka. Orang miskin terbelit hutang dan tidak mampu untuk membayarnya. Belum lagi pajak yang sangat besar yang dibebankan kepada mereka, sehingga orang miskin pada saat itu banyak yang menjadi budak untuk orang kaya. Secara garis besar, hidup mereka begitu menderita karena tekanan yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang kaya. Para hakim dan tua-tua pun yang seharusnya menegakkan keadilan, tetapi malah melakukan ketidakadilan karena menerima suap dari para orang kaya. Amos yang melihat ketidakadilan itu memulai protesnya kepada mereka karena menurutnya, keadilan di Israel telah diperkosa dan ia menuntut agar keadilan harus tetap dinyatakan dengan berani seperti yang terdapat dalam Amos 5:7-13.

Peneliti melihat bahwa ketidakadilan yang terjadi pada bangsa Israel Utara juga terjadi pada kehidupan masa kini. Ada begitu banyak ketidakadilan yang terjadi sehingga membuat orang-orang lemah yang tidak mempunyai uang maupun jabatan menjadi korban ketidakadilan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji Amos 5:7-13 agar peneliti mendapatkan apa sebenarnya pesan teologis yang hendak ingin diberitakan oleh Amos.

## METHODS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati (Moleong, 1989:3). Peneliti menjadi instrumen penelitian sekaligus menjadi pengumpul data. Sumber data yang digunakan adalah Peneliti sebagai instrumen penelitian, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan (Anngito dan Setiawan, 2018:76). Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dan melalui studi dokumen oleh peneliti dengan melakukan penelusuran dan penggalian terhadap jurnal, Alkitab, dan buku-buku Perjanjian Lama yang terkait dengan topik yang sedang diteliti (Nainggolan dan Labobar, 2020: 113-125). Peneliti sendiri dapat menggunakan alat bantu berupa catatan dan alat lainnya yang diperlukan. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data secara lengkap dan mendalam dari objek yang diteliti.

Penelitian terhadap teks Kejadian 18:16-33 akan peneliti lakukan dengan kerja Hermeneutik berdasarkan kajian Kritik Historis. Metode penafsiran dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan. Hermeneutik, seperti dikesankan oleh peran Hermes (menyampaikan pesan dewa kepada manusia), maka dapat diartikan sebagai ilmu seni dalam menginterpretasikan sebuah teks.

## RESULTS & DISCUSSION

### **Ejekan Amos Terhadap Orang-Orang Yang Melakukan Ketidakadilan : Ayat 7,10-12.**

Pada masa itu Kerajaan Utara sedang menikmati masa- masa kejayaannya, paling utama di bidang ekonomi. Begitu juga di bidang politik serta militer, Israel menggapai kemajuan yang pesat. Namun terdapat satu perihal yang dibiarkan, ialah keadilan sosial (Blommendaal, 2016:129). Pokok pikiran dari ayat-ayat ini ialah salah satu pokok utama dari pemberitaan Amos: ia melancarkan perlawanan keagamaan terhadap kenyataan bahwa hukum di Israel telah diperkosa, yaitu bahwa peradilan adalah korup (bobrok). Sebab hakim-hakim bersekongkol dengan orang-orang kaya dan orang-orang terkemuka, sehingga khususnya untuk orang-orang kecil, yang miskin dan lemah itu, tidak ada keadilan dan tidak mendapatkan perlindungan (Boland, 2011:56).

Perlawanan Amos terhadap ketidakadilan disampaikan dengan begitu berani. Apa yang membuat Amos sangat berani untuk menyampaikan perilaku tidak adil yang dilakukan oleh para orang-orang kaya dan petinggi-petinggi itu? Padahal situasi pada saat itu sangat memungkinkan bagi orang-orang kaya untuk memberikan uang tutup mulut kepada Amos. Jika keadaan ini dilihat menggunakan cara pandang keadaan normal, maka ada dua faktor yang membuat Amos berani dalam melawan perkosaan keadilan. Pertama, keberanian Amos merupakan watak asli dari Amos. Kedua adalah rasa empati. Bukan lagi hanya bersimpati terhadap orang-orang lemah yang ditindas, tetapi sangat berempati dengan mereka.

Amos tidak hanya melihat dan turut prihatin dengan kesengsaraan orang-orang lemah yang tidak mendapatkan keadilan, tetapi dia mengambil suatu tindakan yang berani dan secara terang-terangan untuk melawan ketidakadilan. Jika pada pasal 4:1, Amos dengan lugas mengatakan perempuan-perempuan Samaria dengan sebutan lembu-lembu Basan, maka pada ayat-ayat yang dalam pokok pikiran ini juga dapat ditemui perkataan yang mirip dengan itu. Secara terang-terangan Amos mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan keadilan dan kebenaran (Amos 5:7), yang tidak suka akan teguran dan keji terhadap orang yang berkata tulus ikhlas (Amos 5:10), yang menginjak-injak orang lemah dan mengambil pajak gandum yang berlebihan (Amos 5:11), menjadikan orang benar terjepit, menerima uang suap, dan mengesampingkan orang miskin, bahkan masih banyak lagi perbuatan jahat yang mereka lakukan (Amos 5:12). Sepertinya Amos sudah tidak tahan lagi melihat perilaku jahat mereka sehingga dengan terang-terangan dia mengatakan semua itu.

Ayat 7, keadilan dijadikan ipuh dan kebenaran dihempaskan di tanah. Ipuh adalah tanaman yang pahit rasanya, maka dijadikan kiasan dari kepahitan (Amos 5:4) dan derita (Yes.23:15) (Browning, 2009:156). Semacam tanaman yang getahnya sangat beracun dan mematikan (Darmaputera, 2016:65). Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan tetapi tidak melakukannya. Sepertinya ini ditujukan kepada hakim-hakim dan para tua-tua. Mereka seharusnya yang menegakkan keadilan, mengadili orang-orang yang berlaku tidak adil dan membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil. Tetapi yang terjadi sangat berbanding terbalik. Bukannya menegakkan keadilan dengan tidak pandang bulu, tetapi justru mereka turut terlibat dalam melakukan ketidakadilan. Keadilan yang sesungguhnya menghidupkan malah diubah menjadi mematikan (Darmaputera, 2016:65). Dengan kata lain: mereka "*menghempaskan kebenaran ke tanah,*" yaitu mencampakkan kebenaran (dalam arti keadilan) ke tanah, lalu menginjak-injaknya sebagai sesuatu yang tidak ada harganya.

Sebab hakim-hakim ini tidak menghiraukan kebenaran dan keadilan, tetapi hanya uang suap (Boland, 2011:57).

Betapa menderitanya orang-orang yang tidak mempunyai uang pada saat itu. Mereka sangat membutuhkan keadilan tetapi tidak ada yang dapat membela mereka. Para hakim yang sangat mereka harapkan mampu untuk menolong mereka, ternyata tidak dapat diandalkan. Jika para hakim harus diberikan uang suap terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, maka yang sangat diuntungkan adalah para orang kaya. Mereka dapat dengan mudah untuk membayar para hakim agar dapat membenarkan perilaku jahat mereka. Hakim-hakim tidak berani menentang orang-orang yang berkuasa itu, malahan mereka mengubah keadilan itu. Amos mengetahui bagaimana banyak kejahatan mereka. Kamu menginjak-injak orang yang benar dan menerima suap dan kamu enggan membenarkan orang miskin di pintu gerbang (Amos 5:12) (Rothlisberger, 1965:40). Di pintu gerbang biasanya diadakan rapat pengadilan (Boland, 2011:57), tempat pengumpulan umum (Amsal 1:21), entah untuk perniagaan (Ulangan 25:7), atau obrolan (Boyd, 2016:53).

Hasil dari menindas orang miskin, membebankan pajak yang berlebihan membuat hidup mereka berkelimpahan. Mereka dapat membangun rumah mewah dari batu pahat, hidup dengan penuh kemewahan, dan membuat kebun anggur yang indah. Sedangkan orang miskin sangat menderita karena kehilangan harta benda mereka dan terpaksa menjadi budak untuk orang-orang kaya, serta tidak ada tempat untuk mencari perlindungan.

Karena itu Amos muncul dengan protesnya yang keras sekali terhadap buruknya keadilan sosial di Israel (Blommendaal, 2016:130). Di Betel, dia bernubuat terhadap bait di sana, sehingga dia ditolak oleh imam besar dan dibuang keluar Israel (Blommendaal, 2016:129). Jika sudah tidak ada orang yang dapat menolong atau membela orang miskin yang teraniaya, maka Allah sendiri yang akan menjalankan hukuman terhadap orang lalim tersebut. Mereka tidak dapat mendiami rumah dari batu pahat yang mereka bangun dan tidak dapat meminum anggur dari perkebunan anggur yang mereka buat (Rothlisberger, 1965:40).

### **Kemahakuasaan Tuhan : Ayat 8-9**

Menurut B. J Boland, pada pokok pikiran ini, disisipkan beberapa baris dari nyanyian pujian yang terkenal, yaitu puji-pujian kekuasaan Yahwe (Tuhan). Kurang jelas mengapa puji-pujian ini disisipkan di sini. Ada penafsir yang menduga bahwa kata “mengubah” dari ayat 7 dengan tiba-tiba membuat seorang penyalin teringat pada kata mengubah dari nyanyian pujian itu (ay. 8): “kamu mengubah keadilan menjadi ipuh...” Tetapi Tuhan itulah “yang mengubah kekelaman menjadi pagi” dan kebalikannya: mengubah siang menjadi malam!). Tetapi mungkin juga bahwa baris-baris penghabisan dari ayat 8 membuat penyalin itu teringat kepada *air bah*, sehingga baris-baris ini cocok sekali dalam pemberitaan hukuman yang diucapkan oleh Amos (Boland, 2011:58).

Menurut Pieter C. Craigie, pernyataan nabi terganggu dengan cara aneh, oleh ayat 8 dan 9 yang tampaknya tidak cocok dengan konteksnya sama sekali. Ini tampaknya adalah beberapa baris dalam sebuah himne, di mana Allah dipuji karena cipta-Nya berupa bintang-bintang dan rasi bintang (Pleiades dan Orion), sungguh karena kekuasaan dan kendali atas segala urutan penciptaan. Saat kita membaca ayat 1-17 sebagai karya sastra, ayat-ayat ini berbenturan dengan konteks, tetapi ketika kita mencoba memahami perkataan Amos dalam latar kemeriahaan tempat di mana hal itu disampaikan, maka perkataan-perkataan tersebut mungkin mulai masuk akal. Syair himne itu bisa jadi adalah bagian dari sebuah himne yang dinyanyikan umat di perayaan Betel atau Gilgal, syair

tersebut begitu akrab dengan umat sebagaimana orang-orang akrab dengan himne Natal dan Paskah. Di sini Amos mengutip ucapan familiar, menyatakan kekuasaan Allah yang ia bicarakan atas ciptaan, dan karena itu melebihi kekuasaan hidup dan mati (Craigie, 2018:255-256).

*Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik*, ayat ini mirip dengan Ayub 9:9 “yang menjadikan bintang Biduk, bintang Belantik, bintang Kartika, dan gugusan-gugusan bintang Ruang Selatan”; Ayub 38:31 “Dapatkah engkau memberkas ikatan bintang Kartika, dan membuka belunggu bintang Belantik?” ini mau menunjukkan bahwa semua yang ada dalam dunia ini merupakan ciptaan Tuhan. Termasuk bintang-bintang yang ada di langit “Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang” Kej. 1:16 (Alkitab, 2011).

Tuhan juga berkuasa untuk memanggil air laut dan mencurahkan ke atas permukaan bumi (Ay. 8). Bukan hanya itu, Tuhan juga memiliki kuasa untuk mendatangkan kebinasaan atas yang kuat, sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu. Mengapa Tuhan akan mendatangkan kebinasaan atas yang kuat? Apakah salah untuk menjadi kuat dalam arti mempunyai kuasa atau jabatan yang tinggi?.

Maksud dari ayat ini bukanlah semua orang yang memiliki kuasa akan dibinasakan. Tetapi ayat ini tertuju bagi orang-orang yang memiliki kuasa atau jabatan namun tidak melakukannya dengan benar dan adil. Jika orang-orang kuat sudah tidak mampu menolong orang-orang lemah dan bahkan sudah membuat suatu kubu untuk menindas mereka, maka kebinasaan akan terjadi di atas mereka (bnd. Luk. 1:51-52) “*Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah*” (Alkitab, 2011). Ia adalah pencipta yang penuh kuasa dan tidak ada yang tidak mampu untuk dilakukan-Nya. Ia memiliki kuasa untuk menciptakan dan Ia juga memiliki kuasa untuk membinasakan. Tuhan itulah nama-Nya.

### **Perilaku Yang Berakal Budi : Ayat 13**

Ayat ini memang kurang jelas maksudnya sehingga membuat orang bingung dan bertanya-tanya. Mengapa harus berdiam diri? Berdiam diri terhadap apa? Dan mengapa disebutkan bahwa waktu itu adalah waktu yang jahat? Dalam buku Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2, dikatakan bahwa orang yang mengetahui sifat dosa Israel menyadari sia-sianya berbicara tegas menentang keadaan tersebut. Ini sangat kontras dengan serangan-serangan langsung Amos kepada orang-orang berdosa pada zamannya (Pfeiffer & Harrison, 2014:1030).

Amos adalah tipe orang yang akan tetap berjuang demi untuk keadilan dan dia tidak akan berdiam diri begitu saja. Pasti dia akan mengambil sebuah tindakan yang sangat berani untuk menentang mereka yang suka melakukan ketidakadilan. Tipe Amos yang berani untuk mengambil sebuah tindakan sangat berbeda dengan anjuran untuk berdiam diri pada ayat ini.

Jika dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe dengan berani mengatakan bahwa sia-sia untuk berbicara tegas kepada mereka, maka dapat dibayangkan bagaimana besar kecintaan mereka dalam melakukan ketidakadilan. Seperti sudah menjadi suatu hal yang biasa dalam melakukan hal-hal yang jahat itu. Tidak ada yang dianggap tabu dan bahkan mungkin telah menjadi suatu hal yang wajar pada konteks itu. Sehingga sia-sia untuk

menegur mereka, karena mereka pasti tidak akan mendengarkannya. Harus diingat bahwa mereka benci kepada yang berkata tulus ikhlas (Amos 5:10).

Tapi apakah ayat ini ditujukan untuk konteks pada saat itu atau menunjuk kepada Hari Tuhan menurut Amos 5:18-20? B. J Boland berpendapat bahwa ayat ini menunjuk pada hukuman Allah. Hukuman yang sangat mengerikan dan menakutkan. Jika hukuman itu datang, maka orang-orang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Mereka wajib untuk berdiam diri seperti yang terjadi dalam Amos 6:10 (Boland, 2011:59). *"Dan jika pamannya, pembakar mayat itu, yang datang mengangkat dan mengeluarkan mayat itu dari rumah itu, bertanya kepada orang yang ada di bagian belakang rumah: "Adakah lagi orang bersama-sama engkau?" dan dijawab: "Tidak ada," ia akan berkata: "Diam!" Sebab tidaklah patut menyebut-nyebut nama TUHAN!"* (Alkitab, 2011).

Waktu itu adalah waktu yang jahat. Mikha 2:3 *"sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan"* (Alkitab, 2011)

Penghukuman Tuhan yang akan datang menimpa mereka yang melakukan kejahatan adalah sangat dahsyat sehingga membuat orang-orang pada saat itu tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa diam. Ini merupakan penghukuman Tuhan atas perilaku jahat mereka. Jika pada pokok pikiran sebelumnya telah dituliskan bahwa penghukuman yang terjadi hanya tidak bisa tinggal dalam rumah dari batu pahat yang mereka bangun dan tidak bisa menikmati hasil dari kebun anggur yang mereka buat, maka ayat 13 ini melengkapinya dan memperjelas penghukuman Tuhan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas penghukuman seperti apa, namun yang pasti penghukuman ini adalah penghukuman Allah yang mengerikan.

## CONCLUSION

Pemeriksaan keadilan terjadi di mana-mana dan bisa terjadi pada siapa saja yang tidak berdaya dan dianggap ada pada strata bawah. Hal yang sama pun terjadi pada bangsa Israel. Banyak ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka. Orang kaya semakin kaya dan miskin menjadi semakin susah. Orang miskin terbelit hutang dan tidak mampu untuk membayarnya. Belum lagi pajak yang sangat besar yang dibebankan kepada mereka, sehingga orang miskin pada saat itu banyak yang menjadi budak untuk orang kaya. Secara garis besar, hidup mereka begitu menderita karena tekanan yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang kaya. Para hakim dan tua-tua pun yang seharusnya menegakkan keadilan, tetapi malah melakukan ketidakadilan karena menerima suap dari para orang kaya. Amos yang melihat ketidakadilan itu memulai protesnya kepada mereka karena menurutnya, keadilan di Israel telah diperkosa dan ia menuntut agar keadilan harus tetap dinyatakan dengan berani.

Amos merupakan seorang yang berani dalam menyuarakan keadilan. Ia tidak takut kepada para penguasa yang melakukan ketidakadilan. Walaupun Amos merupakan seorang pendatang, tetapi dengan berani dia mengancam perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang-orang kaya, hakim-hakim, dan imam-imam. Sifat berani seperti Amos sulit untuk ditemukan dalam kehidupan saat ini. Jikalau ada, pasti itu sangat jarang. Orang-orang saat ini lebih memilih diam walaupun tahu bahwa banyak orang yang mempunyai kuasa ataupun jabatan yang melakukan ketidakadilan. Sebagian orang menjaga dirinya sendiri agar berada pada posisi aman dan rela melihat orang lain diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang lebih berkuasa dari mereka. Amos 5:7-13 hendak mengkritik

perilaku manusia yang melakukan ketidakadilan kepada yang lemah dan kepada mereka yang sedang melihat ketidakadilan terjadi, tetapi tidak berani untuk menentangnya.

## CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

## ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Manado yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian kepustakaan ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan. Demikian juga kepada keluarga besar Pascasarjana IAKN Manado diucapkan terima kasih.

## REFERENCES

- Blommendaal J. (2016). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland B. J. (2011). *Tafsiran Alkitab Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boyd Fank M. (2016). *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas.
- Browning W. R. F. (2009). *Kamus Alkitab : Panduan Dasar ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tokoh, dan Istilah-Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Craigie Pieter C. (2018). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Dua Belas Nabi Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera Eka. (2016). *Pemahaman Kitab Amos Tentang Mencintai Keadilan dan Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- LAI, (2011). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lasor W. S., Hubbard D. A., Bush F. W. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Labobar Feni Yuni (2021). Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 5 No. 1. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/239>. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.239>.
- Pfeiffer Charles F, Harrison Everett F. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Volume 2*. Malang: Gandum Mas.
- Rothlisberger H. (1965). *Firman-Ku Seperti Api: Para Nabi Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zuck Roy B. (2005). *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.